

MOTIVASI DAN SIKAP APOTEKER DALAM PENGENDALIAN PERSEDIAAN FARMASI DI APOTEK KOTA PALU

MOTIVATION AND ATTITUDES OF PHARMACISTS IN CONTROLLING PHARMACY INVENTORY AT THE PALU CITY PHARMACY

Khusnul Diana^{1*}, Muhamad Rinaldhi Tandah¹, Arya Dibyo¹, Meliani Putri¹

¹Jurusan Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tadulako Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Palu

*Korespondensi: khusnuldianakd@gmail.com

ABSTRAK

Pengendalian persediaan farmasi di apotek merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab apoteker pengelola apotek (APA). Memiliki motivasi tinggi dan sikap yang baik diperlukan dalam melakukan pengendalian persediaan farmasi. Tujuan penelitian ini untuk mengukur sikap dan motivasi apoteker dalam pengendalian persediaan serta bagaimana pengaruh motivasi terhadap sikap dalam pengendalian persediaan farmasi di apotek.

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Sampel yang digunakan adalah apoteker pengelola apotek (APA) di apotek Kota Palu sebanyak 73 responden. Motivasi dan sikap apoteker diukur menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Hasil data responden di analisis secara deskriptif dan uji regresi linier sederhana.

Hasil penelitian pada pengukuran motivasi apoteker didominasi pada kategori sedang, yaitu sebanyak 51 responden (69,86%). Hasil pengukuran sikap apoteker dalam pengendalian persediaan farmasi di apotek didominasi pada kategori baik sebanyak 36 responden (49,32%). Hasil uji regresi sederhana didapatkan nilai t_{hitung} 0,783 ($< t_{tabel} = 1,66$) yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap sikap apoteker. Persamaan regresi linearnya yaitu $Y=39,527+0,151X$, artinya jika nilai motivasi bertambah 1 maka sikap akan meningkat sebesar 0,151. Motivasi dan sikap berpengaruh terhadap sikap apoteker dalam melakukan pengendalian persediaan farmasi di apotek.

Kata kunci: Apoteker, motivasi, sikap, pengendalian sediaan farmasi

ABSTRACT

Controlling pharmaceutical supplies in pharmacies is one of the duties and responsibilities of pharmacists managing pharmacies. Having high motivation and good attitude is needed in controlling pharmaceutical inventory. The purpose of this study was to measure the attitude and motivation of pharmacists in inventory control and how the influence of motivation on attitudes in controlling pharmaceutical inventory in pharmacies.

This type of research is an analytic study with a cross-sectional design. The sample used is pharmacist managing pharmacies in pharmacies in Palu City as many as 73 respondents. The motivation and attitudes of pharmacists were measured using a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The results of the respondent's data were analyzed descriptively and a simple linear regression test.

The results of the study on the measurement of pharmacist motivation were dominated by the moderate category, as many as 51 respondents (69.86%). The results of measuring the attitude of pharmacists in controlling pharmaceutical inventory in pharmacies are dominated in the good category as many as 36 respondents (49.32%). The results of the simple regression test obtained a t -count of 0.783 ($< t_{table} = 1.66$) which means that there is no significant effect between motivation on the attitude of the pharmacist. The linear regression equation is $Y=39,527+0,151X$, meaning that if the motivation value increases by 1, the attitude will increase by 0.151. Motivation and attitude affect the attitude of pharmacists in controlling pharmaceutical inventory in pharmacies.

Keywords: Pharmacists, motivation, attitude, control of pharmaceutical preparations

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek menyatakan bahwa ruang lingkup pelayanan kefarmasian di apotek terdapat dua kegiatan, yaitu yang bersifat manajerial meliputi pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan serta bahan medis habis pakai dan pelayanan farmasi klinik. Salah satu kegiatan yang bersifat manajerial adalah pengendalian persediaan farmasi (Kemenkes RI, 2016).

Apotek sebagai tempat pelayanan kesehatan dan bisnis tentunya harus memiliki sistem pengelolaan persediaan yang profesional. Persediaan yang ada tentunya dapat menopang fungsinya sebagai tempat pelayanan kesehatan dimana dapat mengadakan obat yang aman, mutu terjamin dan dapat mendorong penggunaan obat yang rasional. Persediaan merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam menjalankan suatu usaha, begitu pula dengan apotek. Jika tidak ada persediaan maka badan usaha tersebut dapat mengalami permasalahan, yaitu tidak terpenuhinya permintaan pelanggan, sehingga pelanggan tidak merasakan kepuasan terhadap pelayanan yang diberikan (Dyatmika dan Krisnadewara, 2017). Dalam melakukan pelayanan kepada pasien, apotek dituntut harus memiliki persediaan stok yang cukup. Jika pada sebuah apotek tidak terdapat obat yang pasien butuhkan pada saat diperlukan, maka apotek dapat kehilangan penjualan. Bila kejadian ini terus berulang, hal ini dapat menyebabkan hilangnya konsumen (Seto dkk., 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Diana dkk., 2019), mengatakan bahwa lebih dari 50% kegiatan pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai di apotek Kota Palu secara langsung dikerjakan oleh apoteker pengelola apotek (APA) karena salah satu fungsinya yaitu pengendalian persediaan. Aspek pendukung dalam melaksanakan standar pelayanan kefarmasian di apotek, yaitu motivasi dari seorang apoteker dalam melakukan pekerjaannya (Sidrotullah dan Radiah, 2016). Motivasi merupakan kekuatan seseorang yang dapat menciptakan dorongan untuk melakukan kegiatan, dan tingginya motivasi seseorang akan menunjukkan bagaimana kualitas dari perilakunya (Suprihatin, 2015). Motivasi yang telah dimiliki seseorang juga akan menentukan sikapnya. Sikap sendiri lebih cenderung pada perasaan, tindakan dan pikiran seseorang kepada objek tertentu (Kusumawardani & Muljono, 2018).

Motivasi merupakan kekuatan seseorang yang dapat menciptakan dorongan untuk melakukan kegiatan, dan tingginya motivasi seseorang akan menunjukkan bagaimana kualitas dari perilakunya (Suprihatin, 2015). Motivasi yang telah dimiliki seseorang juga akan menentukan sikapnya. Sikap sendiri lebih cenderung pada perasaan, tindakan dan pikiran seseorang kepada objek tertentu (Kusumawardani dan Muljono, 2018). Dalam melakukan pekerjaan, kinerja seseorang juga sangat dipengaruhi oleh motivasi dan sikap, seperti pada penelitian (Tarigan dkk., 2021) yang telah dilakukan pada pegawai di Kabupaten Labuhanbatu Selatan, diperoleh hasil pengujian dengan uji-t pada variable sikap dan motivasi, keduanya menunjukkan nilai signifikansi < 0.05 terhadap kinerja. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap kerja dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai. Kemudian, pada penelitian (Simanjuntak, 2020) yang dilakukan dengan uji regresi parsial, diperoleh hasil masing-masing pada variable sikap dan motivasi terhadap kinerja, didapatkan nilai t hitung $> t$ tabel. Sehingga di simpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap dan motivasi terhadap kinerja pegawai.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rosmania dan Supriyanto, 2015), menyatakan bahwa di puskesmas Kota Surabaya sistem pengendalian obatnya kurang berjalan dengan baik dikarenakan tidak memiliki patokan *safety stock* obat yang mestinya tersedia agar dapat mencegah terjadinya *stagnant* dan *stockout* obat serta perlu pula dilakukan pengawasan oleh petugas kefarmasian. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Indarti dkk., 2019), menyatakan bahwa setelah adanya penerapan metode pengendalian persediaan, yaitu dengan menerapkan metode *minimum-maximum stock level* hal ini menunjukkan hasil yang baik atau positif serta dapat memberikan efek penurunan terjadinya *stockout* (kekosongan) obat, sehingga pengendalian persediaan di gudang farmasi menjadi lebih optimal, ini menunjukkan bahwa pentingnya melakukan pengendalian persediaan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka seorang apoteker mestinya memiliki motivasi dan juga sikap yang baik dalam mengendalikan persediaan farmasi di apotek karena, APA yang berpraktik di apotek Kota Palu rata-rata telah melakukan kegiatan pengelolaan pada persediaan farmasi, maka penting untuk mengetahui bagaimana motivasi dan sikap seorang APA dalam melakukan pengendalian persediaan di apotek sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *cross-sectional*. Izin etik penelitian ini 8435/UN 28.1.30/KL./2020.

Sampel Penelitian

Responden yang digunakan adalah Apoteker Pengelola Apotek (APA) di apotek yang ada di Kota Palu. Pengambilan sampel menggunakan metode total sampling. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Palu tahun 2019 terdapat 194 apotek yang ada di Kota Palu, tetapi sampel yang didapatkan hanya 91 responden yang bersedia mengisi dan mengembalikan lembar kuesioner.

Instrument Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan instrument kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner yang di bagikan berisi data demografi, pertanyaan tentang motivasi dan sikap dalam pengendalian persediaan farmasi di apotek yang dikelolanya.

Analisa Data

Data di analisis secara diskripsi dan statistik untuk melihat karakteristik responden, gambaran sikap dan motivasi serta melihat pengaruh motivasi terhadap sikap dalam melakukan pengendalian persediaan di apotek dengan uji regresi linear sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan disini menggambarkan serta menjelaskan karakteristik responden yang bersedia menjadi sampel, motivasi serta sikap apoteker dan hubungan antara motivasi terhadap sikap apoteker dalam pengendalian persediaan farmasi di apotek Kota Palu.

Karakteristik Responden

Data mengenai karakteristik responden terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama pengalaman sebagai APA, gaji per bulan, mempunyai apoteker pendamping, pencatatan obat dan riwayat sebagai APA. Data mengenai karakteristik responden tersaji pada tabel I.

Tabel I. Karakteristik Responden

	Karakteristik Responden	Jumlah (n=73)	Persentase (%)
Umur	a. ≤ 30 Tahun	34	46,58
	b. 31-40 Tahun	28	38,36
	c. 41-50 Tahun	6	8,22
	d. > 50 Tahun	5	6,85
Jenis Kelamin	a. Laki-Laki	17	23,29
	b. Perempuan	56	76,71
Pendidikan Terakhir	a. Profesi Apoteker	61	83,56
	b. Strata 2 (S2)	11	15,07
	c. Strata 3 (S3)	1	1,37
Lama Pengalaman Sebagai APA	a. < 1 Tahun	10	13,70
	b. 1-5 Tahun	36	49,32
	c. 6-10 Tahun	12	16,44
	d. >10 Tahun	15	20,55
Gaji Per Bulan	a. < Rp.2.000.000	7	9,59
	b. Rp. 2.000.000-Rp. 4.000.000	55	75,34
	c. > Rp. 4.000.000	11	15,07
Mempunyai Apoteker Pendamping	a. Punya	12	16,44
	b. Tidak Punya	61	83,56
Pencatatan Obat	a. Manual (Buku/Kartu Stok)	44	60,27
	b. Komputerisasi	6	8,22
	c. Keduanya (Manual dan Komputerisasi)	23	31,51
Sebagai PSA	a. Ya	24	32,88
	b. Tidak	49	67,12

Berdasarkan tabel I, menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak terdapat pada kategori umur kurang dari 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa apoteker yang berpraktik di apotek Kota Palu berada dalam umur yang produktif. Rentang usia produktif di Indonesia, yaitu mulai dari 15 sampai 64 tahun (Kemenkes RI, 2017). Karakteristik jenis kelamin didominasi jenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan kefarmasian lebih diminati oleh perempuan. Responden dengan latar

belakang pendidikan terakhir, di dominasi pada kategori profesi apoteker. Pada penelitian yang di lakukan oleh Satibi dkk. (2018), menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan apoteker dengan kinerjanya dalam bekerja.

Pada karakteristik lama pengalaman bekerja, di dominasi pada kategori 1-5 tahun. Dalam mengelola sebuah apotek, apoteker mestinya harus memiliki pengalaman kerja dan keterampilan yang baik agar semua kegiatan dan pelayanan kepada pasien dapat berjalan dengan baik (Alfian dkk., 2020). Gaji yang di dapatkan sebagian besar apoteker yang bekerja di apotek Kota Palu, yaitu berkisar antara Rp. 2.000.000–4.000.000. Hal ini sesuai dengan penelitian Diana dkk. (2019), yang menyatakan bahwa dalam surat yang di edarkan oleh Pengurus Daerah Ikatan Apoteker Indonesia Sulawesi Tengah mengenai standar upah apoteker adalah Rp. 2.500.000. Apoteker yang berkerja di apotek Kota Palu di dominasi tidak memiliki apoteker pendamping.

Pencatatan ketersediaan obat yang di lakukan oleh apoteker di Kota Palu di dominasi dengan pencatatan secara manual (buku/kartu stok), pencatatan yang dilakukan secara manual akan lebih muda serta dapat dilakukan oleh siapa saja yang bekerja di apotek tersebut, akan tetapi dengan banyaknya jumlah persediaan farmasi di apotek hal ini bisa menciptakan permasalahan, Seperti dalam melakukan perhitungan sisa stok persediaan dan menimbulkan kesulitan ketika ingin mencari data (Nurkhoiri dkk., 2018). Pemilik sarana apotek (PSA) yang berada di wilayah Kota Palu sebagian besar bukanlah apoteker, yaitu sebanyak 49 apotek (67,12%) dan hanya 24 responden (32,88%) sebagai PSA di apotek sekaligus sebagai pengelola apotek.

Motivasi Apoteker dalam pengendalian persediaan farmasi di apotek

Kuesioner motivasi terdiri atas 2 indikator, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang, dimana setelah uji validitas dan reliabilitas terdapat 10 item pertanyaan sedangkan untuk motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar seperti, lingkungan dan rekan kerja untuk jumlah pertanyaan pada indikator ini hanya terdapat 3 item pertanyaan yang valid dan reliabel.

Tabel II. Motivasi Apoteker dalam pengendalian persediaan farmasi di apotek

Indikator motivasi	Kategori Motivasi (Jumlah orang dan persentase)		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Motivasi Intrinsik	14 (19,18%)	32 (43,83%)	27 (36,99%)
Motivasi Ekstrinsik	10 (13,7%)	59 (80,82%)	4 (5,48%)

Tabel II menunjukkan bahwa motivasi intrinsik apoteker didominasi pada kategori sedang, yaitu 32 responden (43,83%), hal ini menunjukkan bahwa seorang apoteker memiliki motivasi yang cukup sedang. Namun, beberapa responden juga memiliki motivasi yang rendah dalam pengendalian persediaan farmasi di apotek, ini menunjukkan bahwa beberapa apoteker memiliki motivasi yang berasal dari luar atau lingkungan di sekitar sedangkan untuk beberapa responden yang mempunyai motivasi tinggi, menandakan bahwa apoteker mempunyai sebuah dorongan yang berasal dari dalam diri serta hal ini juga menunjukkan apoteker tidak mempunyai paksaan untuk melakukan pekerjaan terutama untuk menjaga agar stok obat di apotek tetap terjaga (Kusumawardani dan Muljono, 2018). Pada indikator motivasi ekstrinsik juga didominasi pada kategori motivasi sedang, yaitu sebesar 80,82% hal ini berarti faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan apotek cukup baik dalam memberikan motivasi kepada seorang apoteker.

Tabel III. Kategori Motivasi Apoteker dalam pengendalian persediaan farmasi di apotek

Kategori Motivasi	Jumlah (n=73)	Persentase (%)
Tinggi	11	15,07
Sedang	51	69,86
Rendah	11	15,07

Tabel III menunjukkan bahwa untuk motivasi apoteker dalam melakukan pengendalian persediaan farmasi di apotek didominasi pada kategori sedang yaitu terdapat 51 responden (69,86%). Hal ini berarti bahwa motivasi apoteker sudah cukup baik. Menurut Damayanti (2014), motivasi merupakan suatu dorongan yang dapat menggerakkan seorang pegawai untuk melakukan perannya dengan aktif agar tercapainya tujuan yang dilakukan dengan memberikan motif dan mengarahkannya pada suatu sikap dan tujuan yang ingin dicapai serta jika seseorang mempunyai motivasi yang tinggi maka kinerjanya dalam bekerja juga akan baik. Motivasi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal baik yang berasal dari dalam diri seseorang maupun dari luar,

maka hal ini dapat di hubungkan dengan besarnya gaji yang diterima oleh seorang. Menurut Sutrisna (2015), pelaksanaan standar pelayanan resep di apotek secara signifikan berhubungan dengan motivasi apoteker, dimana berdasarkan penelitian motivasi apoteker dikategorikan baik (89,30%).

Sikap apoteker dalam pengendalian persediaan farmasi di apotek

Kuesioner sikap terdiri dari 3 indikator, yaitu kognitif (perseptual), afektif (perasaan) dan konatif (perilaku).

Tabel IV. Sikap apoteker dalam pengendalian persediaan farmasi di apotek

Kategori Sikap	Indikator (jumlah dan persentase)			Sikap
	Kognitif	Afektif	Konatif	
Kurang Baik	0 (0%)	1 (1,37%)	1 (1,37%)	0
Cukup Baik	1 (1,37%)	4 (5,48%)	4 (5,48%)	4
Baik	39 (53,42%)	45 (61,64%)	38 (52,05%)	36
Sangat Baik	33 (45,2%)	23 (31,5%)	30 (41,1%)	33

Tabel IV menunjukkan bahwa pada indikator kognitif, kategori yang mendominasi adalah kategori baik sebesar 53,42%. Kognitif, yaitu berhubungan dengan keyakinan seseorang atau kepercayaan yang menurutnya benar terhadap objek sikap, jika kepercayaan telah tercipta maka hal itu akan menjadi dasar seseorang terhadap objek tertentu (Astawa, 2017). Hal ini berarti seorang APA yang berpraktik di apotek Kota Palu memiliki persepsi yang baik terhadap pengendalian persediaan farmasi di apotek. Pada indikator afektif, kategori yang mendominasi, yaitu kategori baik, yaitu sebesar 61,64%, hal ini berarti APA di apotek Kota Palu memiliki tingkat perasaan yang baik terhadap kegiatan penengendalian persediaan di apotek. Indikator afektif berhubungan dengan keadaan emosional seseorang atau perasaan kepada objek sikap (Astawa, 2017). Selanjutnya pada indikator konatif, kategori yang mendominasi, yaitu pada kategori baik 52,05%, pada indikator ini menggambarkan seorang APA yang berpraktik di apotek wilayah Kota Palu memiliki perilaku yang baik dalam kegiatan pengendalian persediaan farmasi di apotek. Konatif sendiri, yaitu suatu tindakan maupun perilaku seseorang kepada hal yang akan di hadapinya (Astawa, 2017).

Selain itu pada tabel IV, sikap apoteker dalam pengendalian persediaan farmasi di apotek Kota Palu dari 73 responden yang memiliki kataegori tertinggi, yaitu pada kategori baik dengan rata-rata persentase skor yaitu 78,90% sebesar 36 responden (49,32%). Dari hasil yang didapatkan berarti seorang APA yang berpraktik di apotek wilayah Kota Palu memiliki tanggapan yang baik terhadap kegiatan pengendalian persediaan di apotek. Hal ini juga dapat terlihat dari motivasi yang dimiliki oleh apoteker pada tabel 3 yang di dominasi memiliki motivasi sedang dalam bekerja serta terdapat pula yang memiliki motivasi yang tinggi maka dari itu, apoteker mempunyai sikap yang baik.

Pengaruh motivasi terhadap sikap apoteker dalam pengendalian persediaan farmasi di apotek Kota Palu

1) Uji normalitas

Adanya pengaruh motivasi terhadap sikap apoteker dalam pengendalian persediaan farmasi di apotek Kota Palu dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel 2010* dengan metode regresi linear sederhana. Penggunaan uji ini memiliki syarat, yaitu data yang harus terdistribusi normal dan linear. Pada uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov Test*, jika nilai *Kolmogorov Smirnov* (KS) hitung < KS tabel maka data tersebut terdistribusi normal. Hasil yang di dapatkan, yaitu untuk uji normalitas motivasi di dapatkan KS hitung < KS tabel (0,149 < 0,158) maka data tersebut terdistribusi normal dan untuk uji normalitas sikap di dapatkan KS hitung < KS tabel (0,13 < 0,158) artinya data terdistribusi normal.

2) Uji regresi linear sederhana

Tabel uji regresi linear sederhana ini dilakukan untuk mwlihat pengaruh yang signifikan, antara motivasi dan sikap apoteker dalam pengendalian persediaan farmasi di apotek Kota Palu.

Tabel V. Uji regresi linear sederhana

	<i>Constant</i>	<i>R Square</i>	<i>N</i>	<i>t_{hitung}</i>	<i>Sig.</i>
<i>Intercept</i>	39,527				
Motivasi	0,151	0,009	73	0,783	0,436

Tabel V menunjukkan bahwa nilai t hitung $< t$ tabel, yaitu $0,783 < 1,66$ dan nilai signifikansi didapatkan nilai $0,436 > 0,05$ maka H_0 diterima atau tidak terdapat pengaruh yang signifikan, antara motivasi dan sikap apoteker dalam pengendalian persediaan farmasi di apotek Kota Palu. Diliat dari nilai R Square didapatkan nilai 0.009 artinya pengaruh motivasi hanya sebesar 0,9%.

Hasil uji regresi linear sederhana dapat digambarkan dengan menggunakan persamaan $Y = a + bX$ untuk melihat uji hipotesis dan nilai konstan. Tabel 1 menunjukkan nilai konstan dalam penelitian ini, yaitu 39,527 yang berarti jika nilai motivasi apoteker (X) sama dengan 0 maka besarnya nilai sikap apoteker sebesar 0,39,527. Untuk nilai b adalah nilai dari koefisi regresi sebesar 0,151 artinya jika nilai motivasi bertambah 1 maka sikap akan meningkat sebesar 0,151. Oleh sebab itu persamaan regresi linear sederhananya, yaitu $Y = 39,527 + 0,151 X$.

Menurut Maulana dkk. (2015), mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik memberikan pengaruh terhadap kinerja karyawan dan fasilitas tempat bekerja yang mendukung dapat memaksimalkan kinerja karyawan. Maka untuk meningkatkan motivasi apoteker dari sisi ekstrinsik dapat dilakukan dengan memberikan sarana dan prasarana serta lingkungan yang nyaman di apotek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi apoteker dalam melakukan pengendalian persediaan farmasi di apotek Kota Palu sebagian besar responden memiliki motivasi sedang. Sikap apoteker dalam melakukan pengendalian persediaan farmasi di apotek Kota Palu memiliki sikap yang baik.. Tidak terdapat pengaruh motivasi terhadap sikap apoteker dalam melakukan pengendalian persediaan farmasi di apotek Kota Palu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M., Hariadini, A. L., dan Sidharta, B. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Petugas Pengelola Obat dengan Tingkat Ketersediaan Obat di Puskesmas Kota Malang. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 6(1): 27–33.
- Aryani, A. F., Kusuma, A. M., dan Galistiani, G. F. 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pengelola Obat Terhadap Pengelolaan Obat Di Puskesmas. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*. 6(4): 303–311. <https://doi.org/10.22146/jmpf.360>
- Astawa, I. B. M. 2017. *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajawali Pers.
- Bandono, S. A., Parung, J., dan Prayogo, D. N. 2015. Perbaikan Perencanaan Persediaan dan Perancangan Sistem Informasi Manajemen di Apotek X Surabaya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 4(1): 1–17.
- Damayanti, K. 2014. Pengaruh Motivasi Disiplin dan Stres Kerja terhadap Kinerja Pegawai Puskesmas di Kecamatan Pongkok Kabupaten Blitar. *Jurnal Kompilek*. 6(1).
- Diana, K., Tandah, M. R., dan Basuki, M. 2019. Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kota Palu. *As-Syifaa Jurnal Farmasi*, 11(01): 45–54.
- Dyatmika, S. B., dan Krisnadewara, P. D. 2017. *Pengendalian Persediaan Obat Generik Dengan Metode Analisis Abc, Metode Economic Order Quantity (Eoq), Dan Reorder Point (Rop) Di Apotek Xyz Tahun 2017*. 30(1): 87–95. Retrieved from <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/modus/article/view/1589/1139>
- Indarti, T. R., Satibi, S., dan Yuniarti, E. 2019. Pengendalian Persediaan Obat dengan Minimum-Maximum Stock Level di Instalasi Farmasi RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)* 9(3): 192. <https://doi.org/10.22146/jmpf.45295>
- Ismail, A. 2020. Gambaran Karakteristik Mahasiswa dan Alumni Farmasi FKIK UIN Alauddin Makassar : Sebuah Tinjauan Berbasis Gender. *Sipakalebbi*. 4(1): 275–288.
- Kemenkes RI. 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*.

- Kemenkes RI. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. 2019. *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta.
- Kusumawardani, A. S., dan Muljono, P. 2018. Hubungan Sikap dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Kader Posyandu Kasus: Desa Coper dan Desa Kutuwetam, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM)*. 2(2): 223–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jskpm.2.2.223-238>
- Maulana, F. H., Hamid, D., dan Mayoan, Y. 2015. Pengaruh Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Karyawan pada Bank BTN Kantor Cabang Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 22(1): 1–8.
- Mustakim, A., Utomo, S. W., dan Murwani, J. 2017. Pengaruh Gaji dan Insentif terhadap Motivasi Kerja Guru di SMK PGRI I Mejayan Tahun 2017. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*. 5(1): 19–34.
- Nurkhoiri, N. M., Purwatiningsih, & Rihastuti, S. 2018. Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Obat pada Apotek Jaya Farma Sudimoro Teras Boyolali. *Jurnal EKA CIDA*, 3(1), 69–77.
- Rosmania, F. A., dan Supriyanto, S. 2015. Analisis Pengelolaan Obat Sebagai Dasar Pengendalian Safety Stock Pada Stagnant Dan Stockout Obat. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*. 3.
- Satibi, Daulay, E. H., Oviani, G. A., Erlianti, K., Fudholi, A., dan Ayu, D. 2018. Analisis Kinerja Apoteker dan Faktor yang Mempengaruhi Pada Era Jaminan Kesehatan Nasional di Puskesmas. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (JMPF)*. 8(1): 32–38.
- Satibi, Rokhman, M. R., dan Aditama, H. 2016. *Manajemen Apotek* (Oktober, 2). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Seto, S., Nita, Y., dan Triana, L. 2015. *Manajemen Farmasi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sidrotullah, M., dan Radiah, N. 2016. Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. *Pharmasipha*. 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/pharmasipha.v3i1.3293>
- Suhartono, Athiyah, U., dan Utami, W. 2015. Analisis Hubungan Profesionalisme Apoteker dengan Praktek Asuhan Kefarmasian : Studi pada Kasus Terapi Diabetes di Apotek Wilayah Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 13(2): 166–173.
- Sukendar, I., Sugiyono, A., dan Munifqotusshifa. 2020. Medicine Inventory Control By Considering Expiry Periods And Product Returns Using The Always Better Control (Abc) Analysis And The Handley Within Model Of Economic Order Quality (Eoq) At Pharmacies In Indonesia. *Journal Of Technology and Operations Management*. 15(2). 20–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.32890/jtom2020.15.2.11397>
- Suprihatin, S. 2015. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. 3(1): 73–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Taringan, S., Rasman, Kuspranataga, O., dkk. 2021. Pengaruh Sikap Kerja, Lingkungan Kerja Dan Motivasi Kerjaterhadap Kinerja Pegawai Di Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Manajemen Bisnis Jurnal Magister Manajemen*. 3(2).
- Wiedyaningsih, C., dan Kristina, S. A. 2017. Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (JMPF)*. 7(2): 83–96.